

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk dapat berprestasi dalam olahraga, diperlukan pemahaman yang cukup tentang berbagai kebutuhan olahraga. Penerapan ilmu-ilmu olahraga tanpa mendefinisikan kebutuhan dasarnya dapat membatasi penerapan ilmu-ilmu tersebut. Karena itu, pelatih harus bisa dengan tepat memilih atlet berbakat untuk setiap cabang olahraga. Pelatih juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu keolahragaan yang benar dari peran masing-masing faktor yang mendukung keberhasilan atlet. Banyak para ahli menganggap peran dari faktor-faktor tersebut sangat penting untuk kesuksesan seorang atlet. Sebab dengan mengabaikan beberapa faktor yang menjadi kebutuhan utama seorang atlet akan mengurangi peluang atlet tersebut sukses dalam mencapai prestasi dalam olahraga. Salah satu faktor terpenting adalah proses *talent identification*.

Tujuan objektif dari *talent identification* olahraga adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon-calon atlet yang memiliki bakat luar biasa untuk olahraga tertentu maupun posisi atau spesialisasi tertentu pada beberapa cabang olahraga yang memiliki spesialisasi. Identifikasi bakat (*Talent identification*) berarti menemukan atlet potensial yang saat ini tidak terlibat dalam olahraga tertentu. Oleh karena itu, tujuan utama dari proses *talent identification* adalah memilih dan menemukan atlet dengan bakat terbaik untuk cabang olahraga tertentu.

Talent identification (TI) pada atlet merupakan langkah awal dan menjadi unsur yang penting dalam membangun kesuksesan seorang atlet. Dalam beberapa cabang olahraga ada pendekatan berbeda untuk mengidentifikasi bakat. Sebab, identifikasi bakat dalam cabang olahraga tim lebih rumit daripada cabang olahraga individu oleh sebab itu identifikasi bakat olahraga perlu dipahami sebagai konsep yang dinamis melalui keterkaitan dalam beberapa faktor (Veale, 2011). Di sisi lain, pengembangan prestasi olahraga masih ditekankan untuk menghasilkan pendekatan baru untuk identifikasi bakat (TI).

Penelitian sebelumnya Vaeyens (2009) telah menunjukkan bahwa program *talent identification* dirancang untuk mengidentifikasi bakat alami atau skill yang berkualitas tinggi kemudian merekrut mereka. Régnier et al. (1993) juga menyatakan pada penelitian sebelumnya, mengelompokkan identifikasi bakat adalah proses mengenali atlet secara langsung dengan potensi untuk menjadi atlet yang elite. Kemudian diperlukan telaah pada performa selama berbagai periode waktu dengan mengukur dari berbagai elemen seperti antropometri, fisiologis, psikologis dan sosiologis (Awal & Kusrin, 2013) serta keterampilan setiap spesialisasi. Program *Talent identification* telah berhasil digunakan di sejumlah besar olahraga di seluruh dunia selama 30 tahun terakhir. Hal ini bisa menjadi suatu proses berbasis ilmiah yang sederhana maupun kompleks untuk mengidentifikasi susunan kriteria yang paling cocok untuk cabang olahraga sesuai dengan kategori dalam cabang olahraga tersebut.

Pada penelitian oleh D Gould, K Dieffenbach, A Moffett, “Psychological Characteristics and Their Development in Olympic Champions,” melalui analisis psikologis pada atlet olimpiade mengungkapkan bahwa atlet akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tangguh secara mental, sangat sportif, cerdas, optimis, perfeksionis, kompetitif, pekerja keras, dapat dilatih, dan mampu mengatasi kecemasannya, fokus pada pengelolaan dan pencapaian, serta memiliki disposisi penuh harapan. Faktor sosiologis memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengembangan bakat yang berhubungan dengan lingkungan, institusi, pelatih dan sesama atlet karena faktor sosiologis ini akan mempengaruhi bagaimana cara pengambilan keputusan atlet, motivasi, kebiasaan, pelatihan dan pengembangan keterampilan (Balish et al., 2013).

Salah satu cabang olahraga beregu/ tim adalah sepak takraw. Menurut Karuna (2002) sepak takraw telah menjadi bagian dari Asian Games di Beijing sejak tahun 1990 dan baru-baru ini berkembang di seluruh dunia seperti Timur Tengah, Eropa dan Amerika, karena olahraga sepak takraw merupakan kategori cabang olahraga permainan yang kompleks, maka atlet sepak takraw memiliki karakteristik fisik yang spesifik guna menentukan tercapainya puncak prestasi atlet dan keberhasilan dalam berbagai pertandingan. Sepak takraw adalah cabang olahraga permainan yang menggunakan keterampilan kaki, yang setiap regunya terdiri dari tiga

spesialisasi yaitu *Tekong (Serve)* yang bertugas untuk melakukan serangan awal, *Feeder (Umpan)* yang bertugas untuk mengumpan bola agar dapat di-*Smash* oleh *Smasher* dan *Smasher (Smash)* yang bertugas untuk mematikan bola lewat serangan ke wilayah lawan yang diumpan oleh *Feeder*.

M Rezaei, R Mimar, M Paziraei, dan S Latifian 2013 dalam jurnal “*Talent identification Indicators in Sepaktakraw Male Elite Players on the Bases of Some Biomechanical Parameters*” berpendapat *Talent identification (TI)* pada atlet merupakan tugas yang kompleks namun juga merupakan langkah awal dan menjadi suatu hal yang penting dalam membangun prestasi olahraga. Para peneliti dari beberapa negara saat ini sedang berusaha mencari pendekatan *talent identification* yang paling efektif dan efisien. Pada 1960-an dan 1970-an, banyak negara Eropa Timur mulai memperbaharui program *talent identification* tradisional mereka dan mencoba mengembangkan pendekatan identifikasi bakat yang mendukung teori dan bukti ilmiah. Karena faktor keberhasilan dalam program *Talent identification* tidak dapat ditentukan berdasarkan satu elemen saja sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi (Burgess & Naughton, 2010). Oleh karena itu, proses pengujian *Talent identification* juga dilanjutkan dengan pengukuran antropometrik, fisiologis dan juga biomotorik.

Beberapa penelitian terkait *Talent identification* pada beberapa cabang olahraga baik itu cabang olahraga individu maupun beregu (tim) mengikuti pengukuran norma-norma yang ada pada pemain elite dan kemudian membandingkan hasil tersebut dengan atlet elite itu sendiri untuk menunjukkan bakat atlet dalam olahraga terkait (Vaeyens et al., 2009b). Akan tetapi dalam penerapannya, pelatih masih mengalami kendala dalam melakukan program *talent identification* termasuk cabang olahraga sepak takraw dikarenakan cabang olahraga sepak takraw ini merupakan olahraga yang kompleks yang memiliki tiga spesialisasi di dalam setiap regu yaitu *Tekong*, *Feeder* dan *Smash*, dimana dalam kriteria di setiap spesialisasi pada atlet harus tepat karena akan menjadi penentu suatu keberhasilan atlet ketika berkarir pada jangka Panjang di level elite. Maka yang menjadi penentu kriteria-kriteria utama *Talent identification* harus dipertimbangkan sesuai dengan karakteristik ketiga spesialisasi tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini, proses identifikasi bakat atlet sepak takraw di Indonesia masih dilakukan secara subjektif, dengan mengandalkan intuisi dan pengalaman pelatih tanpa adanya pedoman yang baku dan sistematis. Padahal, sepak takraw adalah cabang olahraga beregu yang memiliki tiga spesialisasi posisi utama (*tekong*, *feeder*, dan *smash*), yang masing-masing memiliki karakteristik performa, kebutuhan teknik, dan kondisi fisik yang berbeda. Tanpa pendekatan yang spesifik terhadap spesialisasi, proses seleksi atlet menjadi tidak akurat dan berisiko menghasilkan kesalahan penempatan. Di sisi lain, regulasi nasional seperti Permenpan-RB No. 4 Tahun 2021 dan Permenpora No. 3 Tahun 2025 telah mewajibkan pelatih untuk menganalisis profil atlet secara objektif sebagai dasar menyusun program pembinaan. Penelitian ini hadir sebagai solusi atas kebutuhan tersebut dengan mengembangkan model identifikasi bakat berbasis pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP), yang mampu menyusun prioritas pembobotan kriteria secara ilmiah, sistematis, dan terukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap spesialisasi memiliki prioritas kriteria berbeda, misalnya aspek antropometri menjadi prioritas utama untuk *tekong* dan *feeder*, sementara aspek teknik dominan pada *smash*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mendukung proses pembinaan atlet sepak takraw Indonesia yang lebih efektif, objektif, dan sesuai dengan tuntutan prestasi modern.

Dengan adanya *talent identification* para pelatih juga dapat memberikan penjelasan dan alasan kepada tim review yang dibawah naungan NOC (National Olympic Committee) Indonesia terkait dengan pemilihan/ seleksi atlet yang akan iven SEA Games, Asian Games maupun Olimpiade. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dari atlet maupun intervensi dari pengurus organisasi cabang olahraga dari pengprov terhadap keputusan pelatih dalam menentukan atlet sepak takraw yang berpotensi. Berdasarkan observasi, pemilihan atlet sepak takraw untuk pelatnas saat ini juga tidak didasari oleh mekasmisme yang objektif dikarenakan belum adanya kriteria yang baku pada cabang olahraga ini.

Beberapa cabang olahraga dalam melakukan *talent identification* salah satunya menggunakan pendekatan dari Analytic Hierarchical Process (AHP). AHP merupakan teknik *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM) yang memberi bobot pada setiap faktor melalui perbandingan berpasangan (Saaty & Vargas, 2012).

Dalam literatur yang relevan, terdapat berbagai masalah keputusan multi-kriteria dan aplikasi yang menggunakan AHP sebagai pendekatan pembobotan. AHP dapat digunakan dalam masalah keuangan (Yurdakul, 2004), masalah pengukuran kinerja (Cheng & Li, 2001), masalah manajemen rantai pasokan (C.L. Tramarico, V.A.P. Salomon, dan F.A.S. Marins, 2015), serta pada proses *talent identification* cabang olahraga rowing (Nurjaya et al., 2020). Dalam AHP, pembuat keputusan masalah hierarki diminta untuk membandingkan elemen (kriteria, tujuan, alternatif, dll.) pada tingkat hierarki yang sama secara berpasangan dan menilai respons dari setiap perbandingan menurut skala kepentingan.

Seperti cabang olahraga terukur yaitu, dayung yang dilakukan pada penelitian Nurjaya, (2020) dimana menganalisis dan mengembangkan model seleksi dengan menggunakan indikator utama dan kriteria terbobot oleh pelatih dayung. Ada kriteria utama antara lain (1) antropometri; (2) fisiologi; (3) biomekanik; (4) teknik; dan (5) psikologi yang dibagi menjadi 22 subkriteria. Sepuluh indikator yang diambil dari dua teratas dari setiap kriteria adalah tinggi badan dan panjang kaki (antropometri), keterampilan aerobik dan kekuatan aerobik (fisiologi), kekuatan kaki dan kekuatan otot (biomekanik), pemulihan dan dorongan (teknik) dianggap paling penting. kriteria dan kualitas utama. Selanjutnya pada cabang olahraga permainan yaitu voli (Weighting the Positions and Skills of Volleyball Sport by Using AHP: A real life application) oleh Gerçek Budak, İmdat Kara, Yusuf Tansel İç) menerapkan AHP sebagai prosedur pembobotan spesialisasi dan keterampilan untuk masalah pembentukan tim pada klub olahraga dan menampilkan penggunaan bobot ini untuk pemilihan pemain ke spesialisasi

Penelitian yang terdapat dalam jurnal “AHP/ANP In Sports: A Comprehensive Literature Review” oleh Seyhan Nisel (2016) menerapkan AHP untuk persoalan yang berhubungan dengan olahraga. Akan tetapi, penelitian terkait prosedur dalam pembobotan yang sudah sistematis belum ada pada cabang olahraga sepak takraw. Penelitian dalam proses *talent identification* hanya sebatas pada pengukuran antropometri dan fisiologis (Awal Mohamad Yusuff & Jamiaton Kusrin, 2013) serta biomekanik (Rezaei et al., 2013a) karena dianggap menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerja atlet sepak takraw. Dalam menganalisis data dari hasil tes identifikasi bakat masih menjadi kesulitan tersendiri bagi pelatih

untuk mengambil keputusan dalam menentukan calon atlet untuk level nasional yang tepat terhadap kriteria-kriteria yang telah dilakukan pada saat proses identifikasi bakat. Faktanya yang terjadi di lapangan pelatih masih menggunakan intuisi (*feeling*) dan pengalaman mereka saat menjadi atlet dalam mengambil keputusan untuk menentukan hasil identifikasi bakat atlet dalam cabang olahraga sepak takraw. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan AHP dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan model seleksi atlet sepak takraw yang lebih terukur, ilmiah, dan dapat diterapkan secara praktis oleh pelatih dan organisasi olahraga. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan metodologis yang selama ini ada, serta menjadi acuan nasional dalam sistem seleksi atlet sepak takraw berdasarkan spesialisasi

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada cabang olahraga sepak takraw dalam mengidentifikasi bakat atlet, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji proses penyusunan pembobotan prioritas setiap kriteria pada spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash* atlet sepak takraw yang akan digunakan untuk *talent identification* melalui pendekatan Analytic Hierarchical Process (AHP).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut rumusan masalah ini :

1. Bagaimana proses penyusunan kriteria identifikasi bakat atlet sepak takraw pada spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash*?
2. Apa kriteria yang menjadi prioritas identifikasi bakat atlet sepak takraw pada spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash* menggunakan pendekatan *Analytic hierarchy process*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, berikut tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui penyusunan kriteria identifikasi bakat atlet sepak takraw pada spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash* berdasarkan pendapat ahli.
2. Untuk mengetahui kriteria yang menjadi prioritas identifikasi bakat atlet sepak takraw pada spesialisasi *tekong*, *feeder* dan *smash* menggunakan pendekatan *Analytic hierarchy process*.

1.4. Manfaat Penelitian

Florensia Cristy, 2025

**IDENTIFIKASI BAKAT SPESIALISASI TEKONG, FEEDER, DAN SMASH ATLET SEPAK TAKRAW
MENGUNAKAN PENDEKATAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Secara teoritis :

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi penulis lain untuk melakukan penelitian tentang penyusunan kriteria menggunakan pendekatan AHP dalam menentukan kriteria yang dibutuhkan untuk *talent identification* atlet sepak takraw Indonesia pada spesialisasi *tekong, feeder* dan *smash*.

2. Secara praktisi :

a) Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memperoleh suatu pengalaman dan ilmu baru dalam penyusunan kriteria menggunakan pendekatan AHP dalam menentukan kriteria yang dibutuhkan untuk *talent identification* atlet sepak takraw Indonesia berdasarkan pada spesialisasi *tekong, feeder* dan *smash*.

b) Bagi pelatih

Diharapkan khususnya untuk para pelatih cabang olahraga sepak takraw untuk menggunakan rancangan yang telah disusun berdasarkan kriteria dalam *talent identification* atlet sepak takraw Indonesia berdasarkan pada spesialisasi *tekong, feeder* dan *smash*, sehingga pelatih tidak lagi menggunakan intuisi dalam menentukan atau seleksi atlet.